

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan pada penelitian ini terkait konsep *al-hayâ`* yang terdapat dalam Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dalam penafsiran mufasir klasik dan modern, serta analisis komparatif antara penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb, maka dapat diketahui beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Thabarî sebagai perwakilan mufasir klasik, mengonsepan *al-hayâ`* pada diri perempuan ditunjukkan dengan sikapnya yang berusaha menutupi wajahnya dengan kainnya dengan maksud menghindari diri dari pandangan lelaki asing dan ucapannya yang begitu singkat ketika berbicara dengan laki-laki. Sedangkan Sayyid Quthb sebagai perwakilan mufasir modern menjelaskan bahwa *al-hayâ`* seorang perempuan ditunjukkan dengan penjagaan dirinya dari hal-hal yang dikhawatirkan akan menurunkan martabatnya. Hal ini ditunjukkan dari sikapnya yang tidak tenang ketika berdesak-desakan dengan laki-laki, kerisihannya karena sering bertemu lelaki asing, keinginannya untuk menutup diri dari pandangan lelaki asing, dan keberaniannya ketika menyampaikan pendapat ke ayahnya terkait seorang pemuda yang ia harapkan dapat menggantikannya melakukan pekerjaan menggembala tersebut.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 yang dilakukan oleh al-Thabarî dan Sayyid Quthb mengenai *al-hayâ`*, ialah:

Persamaannya, yakni; *pertama*, keduanya memiliki kesamaan dalam memahami Q.S. al-Qashash/28: 25, bahwa *al-hayâ`* pada diri seorang perempuan ditunjukkan dengan sikapnya yang senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, yakni dengan menjaga dirinya dari pandangan laki-laki dan ucapannya yang baik ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. *Kedua*, bukan hanya perempuan yang harus memiliki rasa malu, tapi laki-laki pun dituntut untuk memiliki rasa malu. Rasa malu itu dapat ditunjukkan dengan sikap menundukkan pandangan dan menjaga ucapan ketika berkomunikasi dengan perempuan. *Ketiga*, mengenai komunikasi Mûsâ dengan ayah perempuan tersebut, ayah perempuan tersebut menenangkan Mûsâ bahwa ia akan aman berada di sana, karena Firaun tidak berkuasa di daerah mereka.

Perbedaannya meliputi: *pertama*, bentuk penafsiran al-Thabarî ialah *bi al-ma`tsûr*, sedangkan Sayyid Quthb *bi al-ra`yî*. *Kedua*, pendeskripsian karakter *al-hayâ`* (malu) yang berbeda, ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan sosial keduanya berbeda. *Ketiga*, menurut al-Thabarî perempuan tersebut bernama Shaffûrâ dan saudarinya bernama Layyâ, sedangkan Sayyid Quthb tidak menginformasikannya. *Keempat*, al-Thabarî tidak menarjih pendapat mana pun mengenai nama ayah dari perempuan tersebut, sedangkan Sayyid Quthb menarjih bahwa ayah perempuan tersebut bukanlah Nabi Syu'aib, melainkan orang tua lain dari Madyan. *Kelima*, menurut al-Thabarî kedatangan perempuan tersebut menyampaikan undangan ayahnya ialah karena ia dan saudarinya telah dibantu oleh Mûsâ, sedangkan Sayyid Quthb berpendapat itu merupakan bentuk jawaban dari Allah terhadap doa Mûsâ yang saat itu sedang berada dalam kesusahan. *Keenam*,

terkait riwayat yang memuat perkataan Mûsâ kepada perempuan itu, “Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan”, yang Mûsâ lakukan itu agar ia tak melihat perempuan itu, atau ia mengatakan kepadanya setelah ia berjalan di belakang perempuan itu, dan kemudian angin meniup baju perempuan itu sehingga menampakkan betisnya, al-Thabarî mengutipnya sedangkan Sayyid Quthb menentangnya.

3. Hikmah yang dapat dipetik dan relevansinya dalam kehidupan dari Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dengan merujuk pada penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb, ialah: *pertama*, tidak ada halangan bagi perempuan untuk berkomunikasi dengan laki-laki dengan tetap memperhatikan adab dan etika yang diajarkan syariat. *Kedua*, konsep *al-hayâ`* tidak hanya berlaku saat komunikasi tatap muka, namun juga berlaku di platform komunikasi digital. *Ketiga*, perempuan diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah dengan catatan ia harus menjaga etika dan kehormatannya, menutupi auratnya, tidak bersolek secara berlebihan, tidak boleh bercampur secara bebas dengan laki-laki bukan mahram, serta tidak boleh memerdukan suaranya. Singkatnya, konsep *al-hayâ`* masih sangat relevan untuk diterapkan di kehidupan masa kini karena malu dapat menjadi rem atas perilaku seseorang sehingga ia dapat berperilaku baik, meninggalkan segala sesuatu yang tidak pantas, menjaga diri dari sesuatu yang melanggar hak-hak Allah swt., ataupun menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membuat takut, rendah diri dan hina di hadapan Allah swt. ataupun orang lain.

B. Saran

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini barangkali masih belum bisa dikatakan sebagai sebuah persembahan yang ideal untuk sebuah skripsi karena masih terdapat kekurangan di sana-sini, namun sebatas inilah kemampuan intelektual yang penulis miliki sampai hadirnya karya ini. Karenanya, penulis sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik dari pihak mana pun demi kesempurnaan skripsi ini. Adapun setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran dan harapan, yakni:

1. Penelitian ini hanya mengkaji penafsiran antara dua mufasir, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji penafsiran mufasir lainnya yang membahas mengenai *al-hayâ`* secara lebih komprehensif.
2. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji konsep *al-hayâ`* berdasarkan ayat Al-Qur`an dan mengaitkannya dengan disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, dan yang lainnya.
3. Penelitian ini hanya mengkaji penafsiran terkait komunikasi antara laki-laki dan perempuan, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji penafsiran terkait komunikasi antara laki-laki atau perempuan dengan penderita LGBT dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur`an.
4. Penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas terutama para perempuan, yang bermanfaat untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya rasa malu (*al-hayâ`*) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.